

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 ini akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang meliputi tujuan umum dan khusus serta manfaat penelitian dan struktur organisasi. Berikut paparan bab 1 di bawah ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik. Melalui sekolah, kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dan kualitas kehidupan di masa depan dapat tercapai, tentunya melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu haruslah mampu mengembangkan kemampuan peserta didik, yaitu ketika peserta didik dapat secara mandiri memilih dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan perwujudan cita-citanya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier melalui empat komponen pelayanan yaitu pelayanan Dasar Bimbingan, Pelayanan Responsif, Perencanaan Individual maupun Dukungan Sistem.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi haruslah juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan norma-norma yang terbentuk. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurihsan (2011, hlm. 3) bahwa pendidikan yang bermutu haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produktif. Dalam hal ini pencapaian tidak terlepas dari kerja sama antara bidang manajemen dan kepemimpinan, tetapi juga bidang pengajaran serta bidang pembinaan peserta didik. Dengan demikian pembinaan yang merupakan wilayah layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan juga menjadi bagian yang penting dalam pencapaian standar kemampuan akademis dan perkembangan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan yang tertera pada Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007, hlm. 13) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah yang mempunyai tujuan di antaranya adalah agar peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerja dan juga bertujuan untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Sedangkan tujuan secara khusus adalah bahwa bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.

Lebih jauh, Nurihsan (2011, hlm. 8) menjelaskan bahwa bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang, ditandai dengan fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa juga dituntut untuk dapat menyelaraskan perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Dalam hal upaya peserta didik mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan di mana peserta didik berada sejalan dengan perubahan-perubahan yang

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedang dihadapinya, ada yang dapat menjalaninya dengan baik dan ada yang membutuhkan bantuan. Dalam proses perkembangannya, dukungan dari orang-orang terdekat sangat dibutuhkan, seperti keluarga, teman-teman, dan sekolah.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental seseorang. Seringkali seseorang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan. Hal ini dimungkinkan karena seseorang itu belum memahami dan menemukan cara yang tepat untuk menyelaraskan antara tuntutan dalam diri dengan tuntutan dari luar diri yang berdampak terhadap kemampuan menyesuaikan diri yang baik ataupun tidak.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964, hlm. 51) merupakan proses individu dalam mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan diri dan lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan di antara tuntutan kebutuhannya dengan baik, maka individu dapat menyesuaikan diri dengan baik. Schneiders menyatakan bahwa *“Well adjustment person is one whose responses are mature, efficient, satisfying, and wholesome “* (Schneiders, 1964, hlm. 51). Dengan demikian, bila seseorang dengan keterbatasannya mampu merespon dengan matang, bertanggung jawab, dan bertindak laku sesuai dengan tuntutan lingkungan dapat dikatakan ia bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri yang baik dapat saja ditentukan oleh hal yang lainnya, seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa diperlukan kompetensi yang lain dalam pencapaian keberhasilan penyesuaian diri di sekolah, seperti kompetensi kognitif dan kemampuan berbahasa yang baik serta menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang aktif di dalam kelas. Kompetensi ini terus berlanjut dari anak-anak hingga masa remaja (Eccles, Tuhan, & Roeser, 1996; Pianta, 1999). Selain itu

keberhasilan adaptasi pada remaja dapat dinilai berdasarkan apakah mereka dapat memenuhi harapan, standar perilaku dan prestasi yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang ditetapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat (Masten, Burt, & Coats – worthet *al.*, 2006).

Lebih lanjut Schneiders mengilustrasikan remaja dengan penyesuaian diri yang baik adalah remaja yang bahagia, jiwa yang bebas, mampu mengikat dirinya dengan baik di lingkungan sekolah seperti teman dan guru, memiliki ketertarikan di dalam olah raga dan hobinya, menyayangi kedua orang tuanya, dan dapat memutuskan apa yang diinginkannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (Schneiders, 1964, hlm. 46). Tentunya, gambaran ini sangat diharapkan oleh remaja sendiri dan semua orang-orang yang ada di lingkungan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan baik dalam diri maupun di luar dirinya dikatakan *maladaptive*.

Dalam kenyataannya pencapaian penyesuaian diri yang baik tidak selalu berjalan lancar. Hal ini sering kita jumpai ketika seorang peserta didik memasuki lingkungan sekolah baru, yaitu lingkungan SMA. Tuntutan sekolah menjadi hal mutlak yang harus dapat dijalani dengan baik agar peserta didik dapat diterima oleh lingkungan barunya. Ketika peserta didik mengalami hambatan, hambatan yang dialaminya menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakbahagiaan. Pada fase transisi ini, sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masa transisi di sekolah menengah merupakan periode besar dalam transisi perkembangannya yang melibatkan perubahan yang signifikan pada tantangan pendidikan dan relasi sosial yang baru (Roeser, Eccles, & Sameroff, 1998). Perubahan ini selaras dengan kebutuhan perkembangan remaja, yang menjelaskan mengapa sebagian remaja awal sering ditandai dengan penurunan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka (Fredricks & Eccles, 2002) seperti perilaku buruk serta gejala gangguan emosional (Cole *et al.* , 2002). Hal ini pun dirasakan juga oleh remaja sebagai peserta didik di salah satu SMA swasta, yaitu peserta didik kelas X SMA Taruna Bakti.

Sebagai sekolah swasta, SMA Taruna Bakti memiliki 2 kategori peserta didik, yaitu peserta didik yang berasal dari SMP Taruna Bakti dan peserta didik dari SMP luar. Ini adalah awal dari pembauran, sesuai dengan motto sekolah yaitu “Sekolah Pembauran dengan berbagai suku bangsa, budaya dan agama”. Setiap peserta didik saling berinteraksi dan beradaptasi satu dengan yang lainnya. Di dalam adaptasi inilah ada peserta didik yang cepat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolahnya dan ada peserta didik yang membutuhkan waktu yang lama agar dapat diterima di lingkungannya. Penyesuaian diri peserta didik yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan aturan sekolah, sistem penilaian dan pembelajaran, aktivitas sekolah, dan masalah pertemanan.

Dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah baru yang berlatar belakang budaya yang berbeda, salah satu hasil penelitian menunjukkan bagaimana adaptasi remaja imigran dengan remaja setempat menunjukkan kesimpulan bahwa perilaku remaja imigran lebih rendah yang dikaitkan dengan genetik, perilaku, dan budaya (Garcia Coll, Akerman, & Cicchetti *et al.*, 2000).

Hasil pengamatan dan pengalaman guru bimbingan dan konseling di sekolah menyatakan kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah adalah peserta didik dengan latar belakang SMP yang berbeda. Pilihan sekolah atas keputusan orang tua sebagai solusi dari tidak diterima di sekolah yang diinginkan menjadi faktor pendukung kesulitan peserta didik dalam menyesuaikan diri. Bukanlah berarti peserta didik dari SMP yang sama tidak memiliki masalah dengan adaptasinya, namun permasalahan yang dihadapi peserta didik dari SMP luar lebih banyak. Di setiap kelas X, selalu ada peserta didik yang mendapat pelayan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Rata-rata 2 hingga 4 orang dalam setiap kelasnya. Perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik tersebut seperti terlihat canggung, malu-malu, pengikut, tidak percaya diri, menyendiri, tidak punya kelompok bermain, pasif, malas, pendiam, datang terlambat, melakukan pelanggaran tata tertib, izin pulang sebelum waktunya, mangkir dari sekolah, lalai dari tugas, sulit berkonsentrasi dalam menerima pelajaran yang akhirnya berdampak terhadap nilai

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademis yang rendah. Merasakan kecemasan dan ketidaknyamanan. Lebih jauh lagi tingkat ketidakhadiran menjadi sangat tinggi. Jika permasalahan ini tidak segera terselesaikan, peserta didik akan terancam tidak naik kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sekolah SMA swasta lainnya dalam studi pendahuluan peneliti di mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah menunjukkan sikap malas dalam belajar, menyendiri, tidak berteman, tidak aktif melibatkan dirinya dalam kegiatan sekolah, kadang hadir di sekolah kemudian meninggalkan kelas tanpa izin (pulang ke rumah tanpa izin) dengan berbagai alasan, datang terlambat hingga bolos sekolah sehari-hari. Hampir setiap tahun 4 hingga 5 orang peserta didik berakhir dengan pindah sekolah.

Dalam penelitian yang telah dilakukan di salah satu SMA swasta di Bandung berkaitan dengan penyesuaian diri di lingkungan sekolah swasta, didapatkan hasil bahwa 95 peserta didik (52,2%) peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah (Sulisworo, dkk. 2011). Sementara itu peserta didik dengan latar belakang satu SMP, teramati dapat menguasai lingkungan di sekitarnya dan lebih selektif. Sri Esti (2002) menyatakan bahwa kelompok sosial yang telah terbentuk dari awal menyebabkan mereka sulit untuk menerima kehadiran peserta didik baru ke dalam kelompok mereka, apalagi kehadiran teman baru itu tidak sesuai dengan norma dan budaya kelompok mereka. Selain itu juga teramati keengganan untuk bekerja sama, bertingkah laku cenderung tidak menghargai dan acuh terhadap teman yang baru hingga berbuat jahil.

Perilaku tersebut tidak diharapkan oleh orang tua, sekolah dan peserta didik. Pencapaian tugas perkembangan peserta didik menuju optimalisasi kemandirian dan pendewasaannya menjadi terhambat, tidak berjalan lancar dan tidak terlepas dari masalah. Hal ini terjadi disebabkan peserta didik dalam proses perkembangannya masih kurang memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri, lingkungan serta kurang

pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Mencermati keadaan ini, sudah selayaknya peserta didik perlu mendapat bimbingan.

Dalam menyikapi permasalahan penyesuaian diri ini, peranan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting dengan harapan pelayanan bimbingan yang diberikan dapat membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh dirinya sendiri sehingga permasalahan dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah dapat dicapai dengan baik. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfah (2011) dalam hal upaya meningkatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap keragaman budaya menyatakan bahwa peranan bimbingan konseling pribadi dan sosial secara signifikan mampu meningkatkan terhadap keragaman budaya, artinya bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya sendiri, budaya lain, norma atau sistem nilai yang berlaku dalam lingkungannya dan memiliki kemampuan bagaimana berperilaku dalam lingkungan.

Layanan bimbingan dapat diberikan secara individual dan juga kelompok tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Dalam layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai teknik seperti simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom*, sosiodrama dan diskusi (Rusmana, 2009, hlm. 4). Untuk dapat membantu peserta didik dalam permasalahan penyesuaian diri, teknik diskusi dalam bimbingan kelompok merupakan kondisi yang kondusif untuk terciptanya suasana interaktif positif antaranggota kelompok dalam pemecahan masalah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Djamarah (2005, hlm.157) bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Sementara itu Hartinah (2009, hlm. 7) mengatakan bahwa yang terpenting diskusi dalam bimbingan kelompok, peserta didik memperoleh sesuatu yang berguna bagi perkembangan dirinya.

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling selama ini yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah lebih menekankan pada layanan responsif. Pelayanan baru dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami masalah dan terlihat membutuhkan penyelesaian dengan segera. Misalnya, peserta didik datang dengan penuh kekesalan karena kurang dihargai oleh teman sekelasnya, ataupun pelayanan bimbingan baru dapat diberikan setelah mendapat informasi dari guru, wali kelas, temannya sendiri, dan observasi langsung oleh guru bimbingan dan konseling di lapangan. Tentunya hal ini menjadi efektif pada saat yang dibutuhkan, tetapi peserta didik lain yang tidak terobservasi, tidak tersentuh layanan bimbingan, dan konseling.

Jumlah peserta didik yang banyak, sementara tenaga guru bimbingan dan konseling terbatas, pelayanan bimbingan sudah bisa diperkirakan tidak akan maksimal dilakukan. Mungkin saja peserta didik yang lain mengalami permasalahan yang sama berkenaan dengan penyesuaian dirinya ataupun masalah yang berhubungan dengan pengembangan potensi diri mereka. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelayanan bimbingan secara menyeluruh pada peserta didik baik yang bermasalah ataupun tidak terlebih lagi penekanan pada peserta didik yang sedang dalam kesulitan agar kesulitan mereka tidak semakin jauh dan dalam. Layanan bimbingan yang diberikan hendaknya mencakup jumlah peserta didik yang cukup, tidak perorangan agar dapat merangkul peserta didik dengan permasalahan yang sama dalam satu waktu pelayanan bimbingan. Kebutuhan ini dapat difasilitasi melalui bimbingan kelompok. Jacobs dkk. mengatakan “ *There are many valid reasons for using a group approach. Two reasons are common to all groups: Groups are more efficient and groups offer more resources and viewpoints. Other reasons for using a group approach...*” (Jacobs dkk. 2012, hlm.2). Melalui pendekatan kelompok, konselor dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah berbagi dengan peserta didik lainnya dengan masalah yang sama dan konselor dapat bekerja jauh lebih efektif dan kelompok dapat memberikan lebih banyak sumber dan sudut pandang untuk membantu peserta didik lain dalam jumlah

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang cukup banyak. Teknik yang mendukung dalam melaksanakan bimbingan kelompok salah satunya adalah melalui teknik diskusi.

Melalui diskusi dalam kelompok yang dipimpin oleh konselor, setiap anggota kelompok yaitu peserta didik akan belajar dan mendapatkan penyelesaian secara bersama-sama terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Peserta didik akan mendapatkan pemahaman tentang pokok-pokok diskusi secara berkelompok dan menyadari bahwa berhasilnya diskusi sangat tergantung dari sumbangan dan peran aktif setiap anggota kelompok. Artinya bahwa teknik diskusi dalam bimbingan kelompok akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan yang diperoleh secara bersama. Dalam ruang lingkup diskusi, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok melalui pemimpin diskusi akan mengetahui permasalahan yang akan didiskusikan, mendapatkan berbagai pemecahan yang dikemukakan oleh setiap anggota kelompok dan mendapatkan satu kesepakatan mengenai solusi pemecahan masalah yang dibuat dan disetujui oleh kelompok. Sehingga melalui teknik diskusi yang diselenggarakan dalam kelompok, peserta didik menjadi lebih terbuka untuk menerima masukan-masukan bagi penyelesaian masalahnya dan menyadari bahwa bukan dirinya saja yang mempunyai masalah penyesuaian diri, tetapi teman yang lainnya juga sama.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa melalui diskusi kelompok interaksi aktif anggota kelompok terjadi dalam rangka menyelesaikan masalah yang dialami bersama melalui saling tukar pendapat dan informasi dari setiap anggota kelompok dan setiap anggota kelompok memperoleh sesuatu yang berguna bagi perkembangan dirinya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Jacobs dkk. “ *In discussion groups... The purpose is to give participants the opportunity to share ideas and exchange information*” (Jacobs dkk , 2012, hlm.8) .

Perkembangan peserta didik yang diharapkan adalah ke arah yang positif, yaitu ke arah kemandirian yang lebih baik serta mampu memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiansyah (2011) berkaitan dengan pendekatan

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diskusi dalam bimbingan kelompok menunjukkan bahwa 30,44 % terjadi peningkatan konsep diri ke arah yang positif karena perlakuan metode diskusi dalam bimbingan kelompok yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mencapai pengambilan keputusan melalui dirinya sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab, guru bimbingan dan konseling dapat saja menggunakan berbagai sumber yang dianggap layak dan tepat untuk memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui penggunaan audio visual, seperti potongan film yang relevan dengan permasalahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hartinah Sitti dalam bukunya *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (2009) menyatakan bahwa pendekatan bimbingan kelompok melalui diskusi memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan materi dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing), membahas topik bersama-sama yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar.

Hal ini berarti, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pelayanan yang inovatif dan variatif serta menarik antusiasme, semangat, dan perhatian dari para peserta diskusi yang terdiri dari para peserta didik remaja sehingga suasana diskusi akan lebih terasa dinamis serta tidak membosankan. Dengan memanfaatkan interaksi, komunikasi, serta dukungan positif yang terjadi antara anggota kelompok inilah diharapkan melalui teknik diskusi dalam bimbingan kelompok, peserta didik dapat mengambil keputusan melalui dirinya sendiri secara dewasa dan bertanggung jawab untuk akhirnya peserta didik dapat mengubah perilakunya secara sadar untuk mencapai penyesuaian diri yang baik dan diterima di lingkungan sekolahnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sebagai seorang peserta didik yang baru duduk di bangku kelas X Sekolah Menengah Atas, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah menjadi hal yang

penting baginya. Dengan penyesuaian diri yang baik peserta didik dapat diterima dengan baik pula oleh lingkungan. Sehingga kelancaran dan kenyamanan dalam kegiatan belajar dapat terpenuhi. Namun dalam pencapaian tujuan itu peserta didik yang berada pada fase remaja belumlah dapat sepenuhnya mewujudkannya sehingga muncullah berbagai permasalahan. Salah satu bantuan yang dapat diberikan kepada peserta didik-peserta didik tersebut adalah dengan diberikannya suatu layanan bimbingan melalui teknik diskusi dalam suasana berkelompok oleh Guru Bimbingan dan Koseling sekolah. Berdasarkan masalah ini, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah “Apakah teknik diskusi dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik di sekolah?” Untuk memperjelas penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Seperti apa gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Seperti apa gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas X SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 yang berasal dari SMP luar Taruna Bakti sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi?
3. Seperti apa gambaran latar belakang pilihan bersekolah di SMA Taruna Bakti ?
4. Bagaimana gambaran pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Taruna Bakti berkaitan dengan masalah penyesuaian diri peserta didik?
5. Seperti apa rancangan program bimbingan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik?
6. Bagaimana gambaran pelaksanaan program teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015?
7. Bagaimana efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan sebagai dirumuskan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik diskusi dalam pendekatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Memperoleh gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 .
- 2) Memperoleh gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas X SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015 yang berasal dari SMP luar Taruna Bakti sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- 3) Memperoleh gambaran latar belakang pilihan bersekolah di SMA Taruna Bakti.
- 4) Memperoleh gambaran pelayanan bimbingan dan konseling di SMA Taruna Bakti berkaitan dengan masalah penyesuaian diri peserta didik.
- 5) Memperoleh rancangan program bimbingan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik.
- 6) Memperoleh gambaran pelaksanaan program teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015.
- 7) Menguji efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas X pada SMA Taruna Bakti Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pengetahuan tentang teknik diskusi dalam layanan bimbingan dan

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseling pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik di sekolah.

2. Secara Praktis

- a) Bagi sekolah, dapat menjadi salah satu rujukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan penyesuaian diri peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
- b) Memberikan gambaran, acuan, dan pedoman kepada guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk dapat memahami dan menerapkan program teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk pembinaan dan pengembangan perilaku peserta didik yang mengalami masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah.
- c) Bagi peneliti lainnya, teknik diskusi dalam bimbingan kelompok dapat dikembangkan untuk meningkatkan aspek-aspek kepribadian yang lainnya.

1.5 Struktur Organisasi

Secara garis besar meliputi halaman pengesahan, halaman bebas plagiat, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar lampiran dan penulisan Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 4 serta Bab 5. Adapun pembahasan pada setiap bab adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan Pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Permasalahan penelitian akan dijelaskan melalui konteks yang relevan dengan permasalahan melalui Kajian Pustaka pada bab 2.

Kajian Pustaka dalam penelitian ini, menjelaskan mengenai konsep penyesuaian diri, ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, kriteria penyesuaian diri, penyesuaian diri yang baik, *maladjustment*, kedudukan bimbingan dan konseling dalam membantu penyesuaian diri peserta didik, konsep perkembangan remaja, definisi remaja, teknik

Aliyustati, 2015

Efektivitas Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diskusi dalam bimbingan kelompok, penelitian terdahulu, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian. Setelah konteks teori dipaparkan, selanjutnya peneliti merancang alur penelitian dalam Metode Penelitian pada bab 3.

Metode Penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif melalui rancangan alur penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Selanjutnya, perolehan data diolah dan dianalisis serta dibahas dalam temuan dan pembahasan pada bab 4.

Temuan dan pembahasan, dalam bab 4 akan dipaparkan mengenai temuan dari penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta membahas temuan penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selanjutnya penelitian ditutup dengan kesimpulan penelitian pada bab 5.

Bab 5 memaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Melalui bab terakhir ini penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian disampaikan. Peneliti juga akan menyampaikan hal-hal sebagai bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan masalah penelitian.